

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kabupaten Bandung Barat memiliki pola pengangkutan dengan pewadahan secara langsung dan pola pengumpulan individual langsung. Mekanisme pola pengangkutan sampah di Kabupaten Bandung Barat yaitu petugas akan mengambil sampah langsung menggunakan dump truck ke setiap sumber sampah lalu diangkut menuju ke TPA, dengan sarana yang tersedia saat ini sebanyak 38 armada jenis *Dump Truck* kapasitas 6m³. Hasil Analisa pengangkutan eksisting, saat ini *dump truck* hanya dapat mengangkut sampah sebesar 23 % atau 161 m³ dari 706,9 m³ dengan total jarak tempuh sepanjang 2.684 km dengan bbm 432,22 liter atau sebesar 2.939.111 rupiah. Jika timbunan sampah tersebut terangkut 100% maka ritasi pengangkutan sampah menjadi 4 RIT, dengan total jarak tempuh sepanjang 10.737 km dan BBM 1729 liter atau sebesar 11.758.344 rupiah.
2. Dalam analisis metode VRP dengan aplikasi VBA, jarak tempuh yang dihasilkan dump truck dalam pengangkutan 100% sampah ialah sepanjang 3299,3 km dengan BBM 1384,2 liter atau sebesar 9.413.034 rupiah. Selisih perbandingan data eksisting 23% sampah terangkut dan rencana 100% sampah terangkut ialah sepanjang 615,3 km dengan BBM 951,98 liter atau sebesar 6.473.923 rupiah.
3. Jumlah timbunan sampah di Kabupaten Bandung Barat berdasarkan data pertumbuhan sampah 5 tahun terakhir memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 10% per tahun. Sehingga di dapatkan pada tahun 2027 timbunan sampah yang ada yaitu 1.139,8 m³. Dengan total penambahan armada tahun 2027 sebanyak 23 armada dengan asumsi ritasi 3 rit.

6.2 Saran

1. Perlu adanya peningkatan dalam pengelolaan dan penanganan sampah 3R (*Reuse, reduce, recycle*) agar dapat mengurangi penumpukan sampah.
2. Perlu adanya penambahan kapasitas dimensi kendaraan sesuai dengan PP No. 55 Tahun 2012 Tentang Kendaraan agar ritasi pengangkutan sampah dapat berkurang.
3. Perlu adanya penambahan armada pada tahun 2027 dikarenakan optimasi rute dan penambahan ritasi sudah tidak memungkinkan untuk dilakukan dengan menyesuaikan jam operasi armada perhari.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai perencanaan rute dengan mempertimbangkan perkembangan dan pertumbuhan permukiman, karena hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi suatu wilayah.
5. Perlu adanya pendekatan sosialisasi kepada masyarakat terhadap rute dan waktu pengangkutan yang baru agar masyarakat dapat mengetahui jadwal pengangkutan sampah sehingga penumpukan sampah tidak terjadi di setiap sumber sampah.